PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING *(GUIDED INQUIRY)* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

Yanti Bua

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya, [yantibua@gmail.com](mailto:yantibua@gmail.com)

Mintohari

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 menjadi tantangan bagi para guru karena harus membutuhkan penyesuaian. Hal ini berpengaruh kepada hasil belajar siswa yang rendah. Model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. Rancangan penelitian ini *Quasi-Experimental* dengan menggunakan *One Group Pre-test and Post-test Design* yang diterapakan pada siswa kelas IV-B SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes hasil belajar dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji hipotesis. Hasil uji normalitas adalah *pretest* = 0,310 dan r11 *posttest* = 0,444. Pada uji t diperoleh hasil bahwa thitung adalah 9,25 dan ttabel adalah 2,02. Hal Sedangkan, hasil angket berada di kategori sangat baik yaitu 91,21%. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya.

**Kata Kunci:** pengaruh, inkuiri terbimbing, hasil belajar.

Abstract

*Based on 2013 curriculum, learning is a challenge for teachers because it needs a . That will give low effects on students learning resultss. Guided Inquiry learning models able to improve students learning outcomes. This research aims to know the influence of Guided Inquiry Learning Models on students learning outcomes. This research uses Quasi Experimental design, especially Group Pre-test and post-test design who is applied to students Grade IVB of SDN Lidah Wetan II / 462 Surabaya. Data collection techniques who is used in this study are the achievement test and questionnaires. The researcher used normality test and test hypotheses as Data analysis techniques. The results of normality test are R11 pretest = 0,310 and R11 post test = 0,4444 and the results of the t test are t count = 9,25 and t table= 2,02. Meanwhile, the result of the questionnaires is in the excellent category that reaches on 91,21 %. Based on those results, it can be concluded that the guided inquiry learning effect on the learning outcomes of fourth grade students of SDN Lidah Wetan II / 462 Surabaya.*

*Keyword : Influence, Guided Inquiry, Learning Results*

# **PENDAHULUAN**

Dalam Kurikulum 2013, SKL diterjemahkan ke Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Dalam konteks ini, Fadlillah (2014: 37-39) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk masing-masing jenjang termasuk Sekolah Dasar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dimana kompetensi sikap yaitu SKL yang menyangkut kemampuandengan perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain. Kompetensi keterampilan yang menyangkut memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif, serta kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai yang ditugaskan kepadanya. Sedangkan, kompetensi pengetahuan yaitu memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Perlunya pencapaian beberapa kemampuan di atas bagi siswa Sekolah Dasar adalah karena dapat meningkatkan pengetahuan, teknologi dan terkait dengan penyebab fenomena alam dan kejadian. Selain itu, ketiga kompetensi tersebut dapat digunakan sebagai penilaian oleh guru. Dengan kemampuan sikap, keterampilan, dan penegtahuan peserta didik akan mampu bersaing di tengah-tengah arus globalisasi yang terus berkembang cukup pesat. Dalam proses pembelajaran tujuan pencapaian ketiga kemampuan tersebut yang diharapkan dari siswa masih rendah. Sedangkan, jika kemampuan yang ingin dicapai sudah dimiliki oleh siswa, dapat meningkatkan kegiatan proses atau hasil belajarnya pada saat penilaian oleh guru. Atau dapat dikatakan bahwa baik buruknya hasil belajar peserta didik dinilai dari tiga aspek kemampuan tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup Menurut Snelbeker (dalam Rusmono, 2012:8) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman. Sedangkan, menurut Bloom hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.Namun kenyataan di sekolah, hasil belajaryang dicapai siswa berdasarkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor masih rendah. Hal ini diakibatkan pemilihan model pembelajaran yang belum tepat dan penyampaian materi yang masih bersifat konvensional yanghanya didominasi oleh guru.

Berdasarkan penilaian terhadap hasil belajar siswa diperoleh hasil bahwa kemampuan pemahaman siswa pada materi yang diajarkan masih sangat rendah. Dimana berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Senin, 19 Januari 2015 dengan guru kelas IV, presentasi perolehan hasil belajar siswa hanya 55% dari 34 siswa. Menurut Bu Endri selaku guru kelas IVB, pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 merupakan suatu tantangan bagi para guru dan siswa karena harus membutuhkan penyesuaian bahkan mereka masih kurang memahami penilaian kurikulum 2013 sehingga guru belum mampu berkreasi atau kreatif dalam pengadaan media, penyampaian pembelajaran maupun penilaian. Hal ini berpengaruh kepada hasil belajar siswa yang sangat rendah. Oleh karena itu, haruslah dibutuhkan sebuah solusi pembelajaran untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Untuk mengatasi masalah di atas, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing *(Guided Inquiry)*. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan mulai diterapkan di banyak sekolah adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada dasarnya pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa yang berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dengan leluasa melakukan proses inkuirinya sendiri sehingga dapat mndapatkan pengalaman tersendiri dalam waktu jangka panjang. Namun, pada kenyataanya pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak selalu berhasil dengan baik. Hal ini karena siswa akan merasa tidak lagi diawasi oleh guru, dengan demikian dapat berbuat semaunya. Oleh karena itu, adanya inkuiri terbimbing ini bertujuan untuk lebih mengawasi siswa dalam melakukan proses inkuirinya agar hasil yang diharapkan lebih maksimal. Bimbingan ini juga tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh guru, dimana bimbingan hanya diberikan pada awal pembelajaran agar kegiatan siswa lebih terarah dan untuk tahap pembelajaran selanjutnya dierikan kesempatan kepada siswa untuk aktif sehingga siswa dapat melakukan prose inkuirinya secara mandiri.

Dengan diterapkannya model inkuiri dalam proses pembelajaran, ini akan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan segala kemampuannya untuk menemukan informasi dan penemuannya itu akan lebih lama melekatdi ingatan siswa itu sendiri tetapi masih perlu dibimbing oleh guru. Hal ini akan bermanfaat pada peningkatan hasil belajar siswa. Model inkuiri terbimbing ini melatih siswa untuk dapat melaksanakan keterampilan 5 M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan) secara langsung, sehingga siswa dapat memahami konsep yang diajarkan secara nyata. Melalui pengalaman secara langsung/nyata ini, siswa akan menyimpan pengalaman belajar dalam memori jangka panjang. sehingga jika dihadapkan kembali dengan materi ajar yang sama, siswa dapat mengingat kembali pengalaman yang pernah dialaminya. Dengan demikian siswa mampu menyelesaikan tes dalam bentuk yang berbeda atau bervariasi.

Berangkat dari permasalahan tersebut penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing perlu diterapkan dalam proses pembelajaran di SD, termasuk di SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya. Karena melalui pembelajaran inkuiri terbimbing siswa akan trlibat secara aktif dan dapat menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah, dan mengemabngakan kreativitas dalam memecahkan masalah. Disamping itu, untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa guru juga turut membimbing dan sebagai fasilitator. Tetapi intinya proses pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan demikian, dapat meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Seberapa besarkah pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya? Dan Bagaiamana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada tema 1“Indahnya Kebersamaan” di SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya?”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap peningkatan hasil belajar siswa IV SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya dan mendiskripsikan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada tema 1 “ Indahnya Kebersamaan” di SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir (sintak pembelajaran) yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Menurut Weil (dalam Rusman, 2011:133) bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memeilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014:57-59) model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh, maupun pola, yang mempunyai tujuan untuk menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami, yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi dalam kelas.

Berdasarkan pengertian di atas, model dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang merupakan suatu rancangan yang telah diprogram melalui media peraga dalam membantu untuk memvisualisasikan pesan yang terkandung di dalamnya dan mencapai tujuan belajar sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Untuk pertama kalinya, model inkuiri dikembangkan oleh Suchman pada tahun 1962, yang memandang hakikat belajar sebagai latihan berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan. Dalam Hendri, Suchman mengemukakan inti gagasan model inkuiri adalah siswa akan bertanya *(inquire)* bila dihadapkan dengan masalah yang membingungkan, kurang jelas, atau kejadian aneh (*discrepant event)*; siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis strategi berpikirnya; strategi berpikir dapat diajarkan dan ditambahkan kepada siswa, serta inkuiri bisa lebih bermakna dan efektif apabila dilakukan dalam konteks kelompok. Schdmidt, dalam Kurnia, (dalam Sitiatava, 2013:84) mengemukakan bahwa inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen guna mencari jawaban maupun memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Piaget mendefinisikan model inkuiri sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi siswa untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat sesuatu yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan oleh diri sendiri dengan yang ditemukan orang lain. Menurut Kuslan dan Stone (dalam Mulyani,) (dalam Julianto, 2011:88) mendefinisikan inkuiri sebagai pengajaran dimana guru dan siswa mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan. Sedangkan menurut Gelu (2005:84) inkuiri sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis. Sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh da mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis (Schmidt,2003).

Melalui pembelajaran berbasis inkuiri, siswa belajar sains sekaligus juga belajar metode sains. Proses inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif, siswa dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Pembelajaran berbasis inkuiri memungkinkan siswa belajar sistem, karena pembelajaran inkuiri memungkinkan terjadi integrasi berbagai disiplin ilmu.

Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis (Jauhar, 2011: 65).Sedangkan, menurut Hacket (dalam Jauhar, 2011: 65) inkuiri digunakan dalam dua termonologi yaitu sebagai pendekatan pembelajaran (*scientific inquiry)* oleh guru dan sebagai materi pelajaran sains (*science as inquiry)* yang harus dipahami dan mampu dilakukan oleh siswa.

Jadi, model pembelajaran inkuiri terbimbing berarti suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya (menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan) dengan penuh percaya diri sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna dengan bimbingan guru.

Pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbinganatau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagaian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa. Guru harus memberikan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berpikir lambat atau siswa yang mempunyai kemampuan berpikir rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siswa mempunyai intelegensi tidak monopoli.

Pada dasarnya, selama proses belajar berlangsung, siswa akan memperoleh pedoman sesuai dengan yang diperlukan. Pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan, dan pada tahap-tahap berikutnya, bimbingan tersebut dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan proses inkuiri secara mandiri. Bimbingan yang diberikan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multi-arah yang dapat menggiring siswa agar dapat memahami konsep pelajaran. Di samping itu, bimbingan juga diberikan melalui lembar kerja siswa yang terstruktur. Selama berlangsungnya proses belajar, guru harus memantau kelompok diskusi siswa, sehingga guru dapat mengetahui dan memberikan petunjuk-petunjuk dan arahan yang diperlukan oleh siswa.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik jika hasil belajar sesuai dengan standar yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar harus dirumuskan dengan baik untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajaran. Hasil belajar seseorang tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda menurut Reigeluth (dalam Rusmono, 2012:7) sebagaimana dikutip Keller adalah merupakan hasil belajar. Akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat yang diinginkandan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu.Sedangkan, menurut Snelbeker hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar. Karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Senada dengan pendapat di atas, Bloom mengemukakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Tingkatan berpikir dalam taksonomi Bloom telah digunakan lebih dari setengah abad sebagai dasar dalam penyusunan tujuan pembelajaran, penyusunan penilaian, dan kurikulum di sekolah. Taksonomi Bloom hingga kini masih sangat relevan, sebab taksonomi Bloom menyajikan suatu kerangka yang membantu guru agar memasukkan butir yang mencerminkan tujuan pembelajaran yang lebih kompleks dalam penilaiannya. Sehingga, wajar bila taksonomi Bloom menjadi sesuatu yang penting dan mempunyai pengaruh yang luas dalam waktu yang lama.

Dalam taksonomi Bloom juga diuraikan tentang klasifikasi dimensi pengetahuan dalam empat kategori, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Disebutkan bahwa pengetahuan faktual berisikan elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Pengetahuan ini meliputi semua informasi yang mendetail dan spesifik. Contohnya tentang pengetahuan nama orang, tempat, dan peristiwa, pengetahuan tentang produk utama dan produk ekspor Indonesia, dan sebagainya. Berdasarkan taksonomi Bloom di atas, langkah-langkah pembelajaran jika diterapkan dengan keterampilan tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar siswa, yaitu peningkatan keterampilan yang mencakup kognitif, sikap, dan psikomotor. Hal ini karena melalui kategori dan proses kognitif di atas siswa akan belajar menemukan dan mengalami sendiri konsep pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan prosesnya.

Pengetahuan konseptual tentang klasifikasi kategori, dan hubungan antara dua atau lebih kategori pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Contoh pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori adalah ketika guru meminta peserta didik menganalisis sebuah cerita dengan kategori pokok berupa alur, tokoh, dan setting. Pengetahuan prosedural merupakan “ pengetahuan tentang cara” melakukan sesuatu. Pengetahuan ini berkaitan dengan pertanyaan “ bagaimana”. Pengetahuan prosedural terbagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu, dan pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat. Sedangkan pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan yang membuat siswa semakin menyadari dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan pemikirannya sendiri. Pengetahuan metakognitif terbagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan strategis, pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif, dan pengetahuan diri. Pengetahuan strategis adalah pengetahuan tentang strategi belajar dan berpikir serta pemecahan masalah. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang berbagai strategi yang dapat digunakan siswa untuk menghafal materi pelajaran, atau memahami apa yang mereka dengar dari pelajaran di kelas atau yang dibaca dalam buku. Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif yang meliputi kontekstual dan kondisional, yaitu kapan dan mengapa siswa harus menggunakan strategi tersebut secara tepat. Pengetahuan diri mencakup pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, minat, bakat, motivasi dalam kaitannya dengan kognisi dan belajar.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena penelitian ini berangkat dari teori dan mengarah pada data. Untuk mendapatkan data digunakan metode pengukuran atas semua data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini juga semua variabel yang ada harus diuji dan diukur yaitu dengan menggunakan instrumen pengukuran atau tes yang sudah dibakukan.

Rancangan penelitian digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen semu *(quasi eksperimental)*. Metode *quasi eksperimental* merupakan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembanding.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-test and post-test design.* Hal ini digunakan agar dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran khususnya menulis deskripsi. Secara umum desain *pre-test and post-test One group* dirumuskan seperti di bawah ini:

***Tabel 1.***

***One Group Pre-Test And Post-Test Design***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **O1** | **X** | **O2** |

Keterangan :

O1 : Tes awal (Pre-test) dilakukan sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan (Treatment) diberikan kepada siswa dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing

O2 : Tes akhir (Post-test) dilakukan setelah diberikan perlakuan.

Penelitian ini direncanakan dua kali pertemuan. Rancangan penelitian ini menempuh tiga langkah yaitu memberikan test awal (*pre-test*) untuk mengukur kemampuan awal siswa, kemudian memberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan memberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengukur hasil belajar siswa dalam materi bunyi dan perambatannya.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas IV SDN Babatan I/456 Surabaya. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas IV B SDN Babatan I/456 Surabaya. Pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan Simple Random Sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan yang dilakukan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa test yaitu lembaran test soal yang berkaitan dengan menulis deskripsi siswa, lembar tes ini berisi soal uraian.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data hasi belajar siswa sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara tes. Tes digunakan untuk mengukur kemajaun belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.

Untuk mengambil data penelitian, digunakan teknik tes subjekntif berupa uraian. Tes yang diberikan berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

*Pre-test* merupakan tes yang diberikan sebelum diberikannya media dalam hal ini lingkungan sekitar sebagai media pengajaran. Soal yang diberikan berupa pilihan ganda dan isian yang berjumlah 15 nomor.

*Post-test* merupakan tes yang diberikan setelah diberikannya perlakuaan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Soal yang diberikan adalah sama seperti *pre-test* berupa pilihan ganda dan isian yang berjumlah 15 nomor.

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang sangat penting. Analisis data yang benar dan tepat akan menghasilkan kesimpulan yang benar.

Dalam memperoleh data dibutuhkan instrumen sebagai alat mengumpulkan data yang berupa sejumlah daftar pertanyaan yang disampaikan peneliti terhadap responden. Instrumen yang dimaksudkan yaitu berupa soal tentang bunyi dan perambatannya. Sebelum instrumen dijadikan alat pengumpulan data diperlukan uji instrumen terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang belum berstandar, sehingga untuk menghindari dihasilkannya data yang tidak sahih maka terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrumen tersebut yaitu dengan melakukan uji validitas. Adapun langkah-langkah penentuan validitas yaitu:

Menghitung tanda bintang yang terlihat di output perhitungan dengan SPSS versi 19. Untuk menghitung reliabilitas instrumen penelitian ini, penulis menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagaiberikutyang diketahui hasilnya melalui SPSS versi 19.

Berdasarkan desain yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan *Pre tes and Post test Group Design*, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan penghitungan data ini dengan menggunakan SPSS versi 19. Setelah diperoleh hasil dari penghitungan tersebut, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai *t.* Perbedaan antara hasil nilai *pre test* dan *post test* dapat dikatakan signifikan jika thitung ≥ ttabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data terkait dengan penelitian. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam penelitian tersebut antara lain: (1) mengadakan studi pendahuluan, (2) menentukan masalah belajar, (3) penyusunan proposal, (4) pembuatan ijin penelitian, (5) melaksanakan tes uji validitas dan reliabilitas, (6) melaksanakan uji hipotesis.

Pada studi pendahuluan, peneliti akan mengadakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya. Studi pendahuluan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi penting tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Dalam kegiatan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV B tentang hasil belajar siswa pada materi menulis laporan deskripsi yang berlangsung pada hari Kamis, 24 April 2015. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data bahwa di kelas IV B dengan jumlah siswa 34 hanya 55% siswa yang mencapai standar yang ditetapkan dalam hal ini kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 2,66 atau = 70 % dan lainnya belum mencapai standar tersebut.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, langkah selanjutnya adalah peneliti menyusun proposal sebagai pengajuan skripsi berdasrkan data yang ada. Kemudian setelah selesainya penyusunan proposal tersebut, peneliti membuat ijin penelitian untuk memenuhi persyaratan administrasi guna memperlancar proses penelitian. Adapun langkah-langkah yang di tempu antara lain: (1) mengajukan surat ijin penelitian ke Fakultas yang ditandatangani oleh Pembantu Dekan I FIP, (2) berbekal surat ijin tersebut, maka peneliti mengajukan permohonan ijin kepada Kepala Sekolah terkait untuk dapat melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Peneliti melakukan tes uji validitas dan reliabilitas terhadap 36 siswa kelas IVA SDN Lidah Wetan II untuk mendapatkan instrumen tes yang valid. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 27 April 2015 pukul 07.00-08.00 WIB dengan menjawab soal berbentuk pilihan ganda dan isian sebanyak 15 butir soal. Peneliti mendapatkan hasil validasi dan reliabilitas dari soal-soal yang ada.

Pada tahap melaksanakan uji *pretest*, peneliti melakukan tes awal (*pre test*) yang diberikan kepada siswa sebelum perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi bunyi dan perambatannya. Peneliti melakukan tes awal (*pre test*) ke SDN Babatan I/456 Surabaya yang sebagai kelas penelitian. Kegiatan ini dilakukan di kelas IV B pada hari Selasa, 17 Maret 2015 pukul 12.30-13.40. Dari kegiatan tes ini peneliti memperoleh data hasil pemahaman siswa terhadap menulis deskripsi sebelum diberikan perlakuan atau pembelajaran dengan media lingkungan sekitar.

Proses pemberian perlakuan ini berlangsung dalam dua pertemuan, yaitu pada hari Selasa, 17 Maret 2015 pukul 12.30 – 13.40 dan hari Rabu, 18 Maret 2015 pukul 07.00 – 11.00. Pemberian perlakuan diberikan setelah siswa menjawab soal *pre test* pada materi bunyi dan perambatannya dengan menggunakan model inkuiri terbimbing, yang merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa tetapi guru masih memberikan bimbingan secara bertahap sehingga pengetahuan siswa lebih terarah ke tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Peneliti melakukan tes akhir (*posttest*) terhadap siswa kelas IV SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan media lingkungan sekitar. Tes akhir ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 30 April 2015 pukul 07.30 – 11.00. dari kegiatan tersebut, peneliti memperoleh data yang signifikan. Pada proses penelitian peneliti menggunakan teknik tes untuk melihat hasil belajar siswa kelas IV yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Pada uji validitas dan reliabilitas, proses ini dilakukan sebelum deberikan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas maka diperoleh hasil soal yang valid dan tidak valid yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada uji *pretest* dan *posttest*. Soal yang valid dari hasil validitas dan reliabilitas diberikan kepada siswa pada saat *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar. Dari proses ini maka diperoleh hasil yang cukup signifikan tentang kevalidan hasil *pretest* dan *posttest.*

Untuk mengetahui validitas atau kesahihan suatu instrumen tes, peneliti menggunakan data hasil tes yang dihitung dengan SPSS versi 19.

***Tabel 2. Korelasi Skor 15 Butir Soal***

***Yang Dihitung Menggunakan Spss Versi 19.***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No Butir** | **r- hitung** | **r-tabel** | **Interpretasi** |
| 1 | , 643\*\* | 0,329 | Valid |
| 2 | ,336\* | 0,329 | Valid |
| 3 | ,336\* | 0,329 | Valid |
| 4 | ,658\* | 0,329 | Valid |
| 5 | ,240 | 0,329 | Tidak Valid |
| 6 | ,408\* | 0,329 | Valid |
| 7 | a | 0,329 | Tidak Valid |
| 8 | ,463\* | 0,329 | Valid |
| 9 | ,120 | 0,329 | Tidak Valid |
| 10 | ,471\*\* | 0,329 | Valid |
| 11 | ,514\*\* | 0,329 | Valid |
| 12 | ,826\*\* | 0,329 | Valid |
| 13 | ,369\* | 0,329 | Valid |
| 14 | ,571\*\* | 0,329 | Valid |
| 15 | ,573\*\* | 0,329 | Valid |

Berdasarkan Tanda Bintang SPSS : Dari output di atas diketahui bahwa Nilai Pearson Correlation atau r-tabel mempunyai tanda bintang, ini berarti terdapat korelasi yang signifikan atau valid. Dari 15 butir soal yang diujicobakan ternyata terdapat 3 butir soal yang tidak memenuhi kriteria atau nilai t-hitung < t-tabel, 3 butir soal tersebut adalah soal nomor 5, 7, dan 9.

Untuk mengetahui reliabilitas suatu instrumen tes peneliti menggunakan data tes yang dihitung dengan SPSS versi 19. Jika harga r11 > rtabel maka soal dikatakan reliabel dengan taraf signifikan 5%.

***Tabel 3. Reliabilitas Instrumen***

| Cronbach's Alpha | N of Items |
| --- | --- |
| ,590 | 12 |

Dari hasil penghitungan uji reliabilitas diketahui bahwa r11 = 0,590 dan dapat dikonsultasikan dengan N = 36 – 1 = 35 maka harga rtabel untuk taraf signifikansi 5% adalah 0,334 (tabel nilai rtabel). Dengan demikian r11 lebih besar dari rtabel (0,590 ≥ 0,334). Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen soal tersebut dinyatakan reliable.

Hasil perhitungan dari 15 soal yang dianalisis terdapat 3 soal yang tidak valid, 3 soal tersebut adalah soal nomor 5, 7, dan 9. 3 Soal yang tidak valid diperbaiki dan kemudian digunakan untuk soal pre-test dan post-test yang berjumlah 15 soal.

Berikut adalah hasil pretest dan postest siswa kelas IV-B SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya.

***Diagram 1.***

Berdasarkan hasil pada diagram 4.1 menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil pretest dan postest. Dengan perbedaan ini dapat disimpulkan bahwa sebelum diberi perlakuan berupa model inkuiri terbimbing, hasil belajar siswa hanya mencapai 56,79% tetapi setelah diberi perlakuan hasil belajar siswa mampu mencapai 73,35%.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas IV B SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya.

Sedangkan untuk mengetahui respon siswa mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing diperoleh dengan pemberian angket pada siswa setelah mengikuti pembelajaran, angket terdiri dari enam indikator. Persentase respon siswa pada siswa kelas IV-B SDN Lidah Wetan II/462 disajikan pada tabel berikut.

***Tabel 4. Hasil Respon Siswa***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No. Pertanyaan** | **Jumlah jawaban siswa untuk setiap item nomor** | | | |
| **4** | **3** | **2** | **1** |
| **1** | 22 | 12 | 0 | 0 |
| **2** | 15 | 18 | 1 | 0 |
| **3** | 9 | 22 | 3 | 0 |
| **4** | 17 | 17 | 0 | 0 |
| **5** | 19 | 13 | 1 | 1 |
| **6** | 10 | 24 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | 96 | 109 | 7 | 2 |
| 35,41 | 31.91 | 485,71 | 1700 |
| **Persentase rata-rata (%)** | 91,21% | | | |

Hasil uji normalitas dari *pre-test* kelas sebelum memberikan perlakuan dan *post-test* sesudah memberikan perlakuan menggunakan program SPSS 19. Uji normalitas ini digunakan dengan tujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, jika harga *r11 ≤ rtabel*, maka diperoleh harga statistik uji untuk tingkat signifikan 5 %. Dapat dilihat pada tabel berikut

***Tabel 5. Uji Normalitas***

|  | **Kolmogorov-Smirnova** | | | **Shapiro-Wilk** | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Statistic** | **Df** | **Sig.** | **Statistic** | **df** | **Sig.** |
| PRETEST | ,168 | 34 | ,016 | ,964 | 34 | ,310 |
| POSTEST | ,135 | 34 | ,121 | ,969 | 34 | ,444 |

Karena jumlah sampel 50 maka menggunakan Shapiro-Wilk

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pre-test kelas sebelum memberikan perlakuan sebesar 0,310 dan nilai signifikansi kelas sesudah memberikan perlakuan sebesar 0,444. Nilai signifikansi dari kelas sebelum memberikan perlakuan dan sesudah memberikan perlakuan tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 5 % sebesar = 55,8, sehingga dapat diduga bahwa data yang diuji berdistribusi normal**.**

Setelah mengumpulkan data yang diperoleh melalui instrumen tes, maka kegiatan selanjutnya adalah menyajikan data. Data hasil *pre-test* dan *post-test* siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas IV-B SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya adalah dapat dilihat pada tabel berikut yang dihitung dengan menggunakan *SPSS versi 19.*

Dari hasil perhitungan dapat dikonsultasikan dengan tabel nilai t untuk db = N – 1 adalah N = 34 – 1 = 33 diketahui harga ttabel untuk taraf signifikasi 5% adalah 2,021 dan diketahui harga thitung adalah 9,25.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa harga thitung lebih besar dari pada harga ttabel (9,25 > 2,021). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing kelas IV-B SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya.

**Pembahasan**

Instrumen soal yang telah disetujui oleh validator yang digunakan untuk soal *pre-test* dan *pos-test* di uji cobakan terlebih dahulu pada siswa kelas IV-A SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya yang berjumlah 36 orang. Instrumen di uji cobakan agar dapat mengetahui apakah soal-soal yang digunakan tersebut valid dan reliabel, sehingga menjadi layak untuk digunakan dalam soal *pre-test* dan *pos-test*. Dari 15 soal yang diuji cobakan kemudian soal tersebut diolah melalui program *SPSS Versi 19*  dengan taraf signifikansi 5% dan r-tabel sebesar 0,329 ternyata hanya 12 soal yang valid dan 3 soal lainnya tidak valid. Dari 12 butir soal yang valid kemudian dihitung menggunakan program *SPSS versi 19* untuk mencari nilai reliabeldiperoleh nilai r-hitung sebesar 0, 590 dan dapat dikonsultasikan dengan N = 36 – 1 = 35 maka harga rtabel untuk taraf signifikansi 5% adalah 0,334 (tabel nilai rtabel). Dengan demikian r11 lebih besar dari rtabel (0,590 ≥ 0,334). Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen *pre-test* dan *post-test* tersebut dinyatakan *reliabel*. Dan hal ini berarti instrumen soal tersebut dikatakan reliabel karena r-hitung > r-tabel ( 0,590 > 0,334).

Uji normalitas dari *pre-test* dan *post test* kelas sebelum memberikan perlakuan dan sesudah memberikan perlakuan menggunakan program SPSS 19 (lampiran). Uji normalitas ini digunakan dengan tujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, jika *r-hitung < r-tabel*, maka diperoleh harga statistik uji untuk tingkat signifikan 5 %. Pengujian normalitas data dapat menggunakan program SPSS versi 19 dengan taraf signifikansi 5% (lampiran), karena sample  50 maka peneliti menggunakan Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil output diketahui bahwa nilai signifikasi pre-test kelas sebelum memberikan perlakuan sebesar = 0,310 dan nilai signifikansi kelas sesudah memberikan perlakuan sebesar 0,444. Nilai signifikansi dari kelas sebelum memberikan perlakuan dan sesudah memberikan perlakuan tersebut lebih kecil dari 5% sebesar = 55,8 sehingga dapat diduga bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Hasil penelitian di kelas IV-B SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya menunjukkan nilai rata-rata *posttest* lebih besar daripada nilai *pretest.* Hal ini terbukti dengan nilai pretest berjumlah 1931 dengan rata-rata kelas sebesar 56,79 dan nilai posttest berjumlah 2494 dengan rata-rata kelas 73,35. Kemudian dari hasil tersebut selanjutnya dilakukan proses analisis data dengan *SPSS versi 19* uji-t test diperoleh uji t nilai pos-test kelas terdapat sifnifikansi sebesar 9,25 dengan taraf signifikansi 5 %. Maka uji t nilai postest (9,25 ≥ 0,021). Dari hasil perhitungan di atas dapat dikonsultasikan dengan tabel nilai t untuk db = N – 1 adalah N = 34 – 1 = 33 diketahui harga ttabel untuk taraf signifikasi 5% adalah 2, 021 dan diketahui harga thitung adalah 9,25. Dari hasil tersebut diketahui bahwa harga thitung lebih besar dari pada harga ttabel (9,25 > 2,021). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas IV-C SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *postest*. Hal ini menunjukkan kemajuan pada hasil belajar siswa. Adanya perbedaan hasil *pretest* dan *postest* pada proses pembelajaran berlangsung peneliti mengamati bahwa sebagaian besar siswa berpartisipasi aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, dan semangat mengerjakan soal.

Dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, ternyata berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan keberhasilan peneliti lain yang juga menerapkan model inkuiri terbimbing yaitu Eddy Permana, dkk (2014), pada penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Di Gugus 4 Kecamatan Busungbiu mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai keunggulan seperti pembelajaran menjadi lebih inovatif, guru mudah dalam mengatur kelas, siswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran, siswa dapat berpikir ilmiah dan dapat memecahkan masalah sendiri serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari penelitiannya pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing berbantuan media grafis berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematik siswa kelas IV SD di Gugus 4 Kecamata Busungbiu Kabupaten Buleleng dibandingkan dengan pembelajara dengan model konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing kian berhasil. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan inkuiri terbimbing sangat positif. Sebagain besar siswa merespon positif karena sesuai dengan hasil angket diperoleh data bahwa siswa senang selama mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa lebih mudah memahami materi melalui model inkuiri terbimbing yang digunakan oleh guru, dan siswa cukup terbantu dengan model inkuiri terbimbing. Hal ini terbukti dengan persentase rata-rata respon siswa yang mencapai 91,21%.

Berdasarkan respon siswa tersebut, menunjukkan bahwa model inkuri terbimbing berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagaian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa. Guru harus memberikan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berpikir lambat atau siswa yang mempunyai kemampuan berpikir rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siswa mempunyai intelegensi tidak monopoli (Hamiyah dan Jauhar, 2014:190).

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keefektifan yang signifikan pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas IV-B di SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan terhadap nilai yang diperoleh siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan

Hasil rata-rata kelas nilai pre-test yang diperoleh siswa kelas IV-B SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya adalah 56,79 dan rata-rata nilai post-test siswa adalah 73,35. Dari hasil uji-t diketahui bahwa harga t-11 lebih besar daripada harga t-tabel yaitu 9,25 > 2,021

**Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan saran untuk berbagai pihak, yaitu bagi guru, bagi pihak sekolah, dan bagi peneliti lain. Bagi guru, sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi bunyi dan perambatannya agar siswa lebih berperan aktif dan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Bagi pihak sekolah, Hendaknya sekolah membekali guru untuk menguasai dan menerapkan pembelajaran yang inovatif dalam belajar, sehingga pembelajaran akan lebih menarik, bermakna, dan siswa lebih termotivasi dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Karena model pembelajaran ini berpengaruh positif terhadap kemajuan hasil belajar siswa. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian tentang bunyi dan perambatannya dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang lebih inovatif, variatif sehingga sehingga diperoleh temuan-temuan yang semakin memperkuat pembelajaran bunyi dan perambatannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

Hamiyah, Nur dan Jauhar Muhamad. 2014. Strategi Belajar Mengajar di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Julianto. Dkk. 2011. Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran. Surabaya: Unesa University Press.

Permana, Eddy. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Di Gugus 4 Kecamatan Busungbiu. Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014). Hal 1-9.

Rusman. 2011. Model - Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Winarsunu, Tulus. 2009. Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan. Malang: UMM Press